

# MUSIK *INDIE* SEBAGAI IDENTITAS ANAK MUDA DI YOGYAKARTA

## *INDIE MUSIC AS YOUNG IDENTITY IN YOGYAKARTA*

Oleh: Wisma Tegar Septian dan Grendi Hendrastomo, M.M., M.A  
Email: [wisma.tegar@gmail.com](mailto:wisma.tegar@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang anak muda menggemari musik *indie* di Yogyakarta dan mengetahui bagaimana musik *indie* menjadi identitas bagi anak muda penggemar musik *indie* di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang deskriptif. Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang berjumlah 7 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber. Pada bagian analisis data menggunakan analisis model Miles dan Huberman. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor anak muda menggemari musik *indie* adalah: 1. Kebiasaan mendengarkan musik *indie* dari lingkungan sekitar, 2. Keunikan musik *indie*, 3. Semangat yang dibawa musik *indie*, sedangkan musik *indie* menjadi identitas ditunjukkan dengan kebebasan berekspresi dalam berpakaian dan tidak mudah goyah terhadap prinsip yang diyakininya. mereka menggunakan simbol-simbol yang di internalisasi dari semangat musik *indie* dengan berekspresi seperti apapun dengan apa yang ia mau sebagai mana ia ingin dikenali dan diakui oleh masyarakat.

Kata kunci: Identitas, Anak Muda, Musik *Indie*

### **Abstract**

*The aim of this research is to know about the reason of the young become to fonding indie music in Yogyakarta and how indie music as to be young indie music fans identity in Yogyakarta. This reasearch use qualitative descriptive method. The informant which is chosen in this research used propositive sampling tehnnique. There are 7 informants. The collecting data tehnnique is done by observation, interview, and documentation. Validity of data uses triangulation tehnnique that is sourse triangulation. Analysis data uses Mile and Huberman analysis style. The result shows that the reason of young become indie music fond is; 1.The habit of listening indie music from their surrounding enviroentment, 2. The uniqueness of indie music, 3. The spirit that indie music brings. Whereas indie music as to be identity indicated by freedom of expression on attire and hold in the "do itu yourself" principle, they use the symbols that are internalized from the spirit of indie music by expressing anything what they want as they want to recognized and be approved by society.*

Keywords: Indie Music, Identity, Young

## PENDAHULUAN

Musik selalu di identikkan dengan hiburan massa. Kepopuleran musik sebagai seni hiburan massa berlangsung seiring dengan pertumbuhan teknologi. Musik sebagai seni yang pada dasarnya diperuntukkan bagi kaum elit kini telah dapat dinikmati oleh semua kalangan. (Mitasari, 2016:139). Belakangan ini musik sudah menjadi kebutuhan bagi masyarakat luas. Musik juga dapat memengaruhi seseorang. Terbukti pada tren *fashion*, banyak penikmat musik yang meniru gaya berpakaian dari musisi yang mereka favoritkan. Sampai saat ini terdapat banyak aliran musik yang ada di masyarakat seperti musik Pop, Hip-Hop Rock, Jazz, dan sebagainya diiringi juga dengan berkembangnya musik *underground* yang sekarang ini lebih dikenal dengan istilah musik *indie* di dalam dunia permusikan.

Sebutan "*Indie*" sendiri berasal dari kata "*Independent*" yang berarti mandiri, mampu berdiri sendiri, tidak terikat dengan siapapun dan tidak dipaksa oleh siapapun. Musik *indie* adalah karya musik yang berada di luar *mainstream* atau alirannya berbeda dengan corak lagu di pasaran. Personil grup band *Indie* bebas melahirkan karya berbeda dari yang ada di pasaran, tidak komersial dan umumnya memiliki pangsa pasar tersendiri terhadap jenis lagu yang mereka ciptakan. Pengertian kedua musik *indie* adalah musik yang berbentuk grup *band*, dimana mereka merekam serta memasarkan sendiri lagu-lagu mereka. Biasanya band *indie* memiliki lagu yang bisa diterima pasar, namun dalam penggarapan album, mereka tidak melibatkan *Major label* atau perusahaan rekaman nasional yang telah memiliki

nama (Kusuma, 2013). Pada awalnya, subkultur musik *indie* lahir dari ketidakpuasan sebagian orang terhadap kondisi sosial masyarakat yang bersekat-sekat, terutama sekat dalam musik. Seiring berjalannya waktu, ketidak-puasan itu berkembang menjadi ketidak-puasan terhadap situasi musik *mainstream* yang cenderung seragam dan persaingan industri yang tidak sehat. Sehingga sangat relevan jika lirik-lirik yang dihasilkan oleh band-band atau musisi subkultur musik *indie* mengandung kritik dan perlawanan (Mitasari, 2016:143). Kehadiran musik *indie* juga tidak terlepas dari tren *fashion* anak muda, karena memang tipikal anak muda yang selalu mengikuti tren *style fashion* yang sedang populer, dari beberapa band *indie* seringkali mempengaruhi *style fashion* para penggemarnya karena setiap band *indie* memiliki identitas atau gaya masing-masing yang menjadikan sebagai patokan para penggemarnya seperti yang dikemukakan (Marshal, 2014)

Saat ini di Yogyakarta musik *indie* diterima dan mendapat tempat bagi para penggemar musik terutama di kalangan anak muda, hal ini tentu tidak terlepas dari menjamurnya band *indie* di Yogyakarta juga banyaknya penggemar yang meniru *style fashion* yang identik dengan band-band *indie* yang digemarinya. Serta adanya siaran khusus dari radio lokal seperti Geronimo FM pada hari dan jam tertentu yang menyiarkan lagu-lagu *Indie* sebagai *playlist* siarannya, serta siaran langsung (*live perform*) rutin dan sesi wawancara Band-band *Indie* di Yogyakarta oleh Geronimo FM dan juga banyaknya *event-event* besar dan prestisius

untuk penggemar musik *indie* seperti *Indie Clothing* dan *Kick Fest* yang digelar dengan menampilkan Band-band *Indie* sebagai pengisi acara dan juga sebagai ajang untuk menjual merchandise atau apa saja yang berkaitan dengan musik *indie* seperti baju-baju maupun pernak-pernik lain maupun kaset-kaset album atau single lagu dari berbagai band *indie* yang ada untuk menarik anak muda di Yogyakarta untuk datang di *event* tersebut.

Dalam proses penyebarannya, Musik *indie* juga tidak terlepas dari perkembangan media elektronik, akses musik gratis yang ada di internet seperti *souncloud.com*, *reverbNation.com*, aplikasi *JOOX*, *Spotify*, *Youtube* serta situs-situs penyedia musik gratis yang bisa di *download* banyak tersebar di internet dan juga pemasaran *independent merchandise* musik *indie* seperti CD, DVD, *Vinyl*, *T-shirt* dan pernak-pernik lainnya yang identik dari band *indie*, tentu secara tidak langsung memperkenalkan musik-musik *indie* dan gaya *fashion* para musisi-musisinya yang mempengaruhi gaya berpakaian di kalangan penggemar musik *indie* di Yogyakarta. Hermiasih dalam Adityawan (2017), mengatakan penggemar sejatinya akan selalu membeli CD, kaset, DVD, piringan hitam (*vinyl*), *t-shirt* atau yang disebut *merchandise*. Membeli *merchandise* yang original merupakan sebagai bentuk dukungan nyata dan timbal balik mereka kepada artis idola yang telah ikut menghibur dan membahagiakan kehidupan sehari-hari dengan musik dan lagu yang diciptakan sehingga band *indie* mampu bertahan untuk berkarya.

Data yang diperoleh dari *tirto.id* dalam Adityawan (2017), mengungkapkan bahwa

penjualan *merchandise vinyl*/piringan hitam di Amerika Serikat melonjak dari kisaran 6,1 juta keping di tahun 2013 menjadi 9,2 juta keping di tahun 2014. Konfigurasi penjualan *Merchandise vinyl* bertumbuh sebanyak 52 persen. Tahun 2014, album solo Jack White “*Lazaretto*” terjual 87.000 keping dan pada tahun 2013 album Daft Punk “*Random Acces Memories*” terjual 49 000 keping. Hampir mencapai 4 persen dari total penjualan album saat ini adalah *vinyl*/piringan hitam. Ada sekitar 94 album dalam format *vinyl* yang sedikitnya terjual sekitar 10.000 keping per album setelah sebelumnya tercatat sekitar 46 judul album. Bandingkan dengan data 10 tahun lalu dimana penjualan *merchandise vinyl* hanya mencapai 0,2 persen yaitu sekitar 1,2 juta dari total 681.400.000 keping. Adapun 57 persen dari total penjualan *merchandise vinyl*/piringan hitam di Amerika diperoleh dari hasil penjualan di gerai musik *independent*. Data yang diperoleh dari Yes no Shop dalam Adityawan (2017) juga menyebutkan bahwa *t-shirt* Senyawa band *indie* internasional asal Yogyakarta yang baru saja mengadakan konser tunggal di Jakarta pada desember 2016 lalu hanya mampu menjual 50 *piecest-shirt* pada saat konser tunggal dan mencetak ulang sebanyak 100 pieces *t-shirt* dan dijual ludes melalui media sosial dalam waktu 20 hari. Hal ini tentu menunjukkan tingginya minat anak muda dalam menggemari musik *indie*.

Keterkaitan musik *indie* sebagai identitas disini adalah bagaimana musik *indie* yang identik dengan budaya kebebasan berekspresi telah merasuk dalam kehidupan anak muda dalam pencarian artikulasi diri (identitas) dengan keunikan yang diangkat oleh musik *indie* itu

sendiri seperti ritme musik ataupun lirik lagu yang berbeda dengan musik-musik populer *mainstream* lainnya, dan juga identitas *style fashion* yang dibawakan masing-masing band *indie*, kecenderungan musik yang mengandung kritik sosial di dalamnya, tentu hal ini terkait dengan kecenderungan kaum muda yang dekat dengan semangat perlawanan. Identitas disini adalah bagaimana anak muda memunculkan identitas musik *indie* dalam kehidupan sehari-hari, seperti bagaimana cara berpenampilan dengan meniru *style* dari model yang digemarinya, ataupun hal-hal lain yang identik dengan musik *indie* seperti mengoleksi kaset band *indie* dan lain sebagainya untuk menunjukkan identitas diri dan pengakuan dalam masyarakat.

Alasan peneliti memilih judul “Musik *Indie* Sebagai Identitas Anak Muda di Yogyakarta” adalah karena tingginya minat anak muda terhadap musik *indie* seperti yang ditunjukkan oleh data-data di atas serta belum adanya penelitian yang mengkaji mengenai faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi anak muda di Yogyakarta menyukai musik *indie*, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana dampak musik *indie* terhadap identitas berpakaian anak muda penggemar musik *indie* di Yogyakarta.

## KAJIAN PUSTAKA

### Kemunculan Musik *Indie* sebagai Gerakan Perlawanan

Kemunculan musik *indie* sebagai perlawanan sendiri memiliki sejarah perkembangan sendiri yang cukup panjang, Yofi, (2014) menjelaskan perkembangan musik *indie*

berawal dari tahun 60-an di Amerika, ketika flower generation muncul dan berkembang, munculnya kaum hippies, *third great awaking*, *counter culture*, *new left*. Kelompok-kelompok tersebut muncul karena adanya gerakan perlawanan atas budaya dominan, budaya konsumerisme, kapitalis barat yang hanya mementingkan kesejahteraan dan kekuasaan. Mereka mengkritisi pemerintah Amerika dalam mengatasi penyakit sosial yang terjadi saat itu seperti rasisme, materialisme, militerisme, kemiskinan, dan eksploitasi, serta memperjuangkan hak-hak sipil dan menentang perang Vietnam dengan cara bermusik. Musik-musik yang dimainkan saat itu berisi lirik-lirik yang sangat kritis seperti lagu yang berjudul “*Knockin’ On Heaven Door*” karya Bob Dylan yang mengkritisi pemerintah Amerika mengenai perang Vietnam. Seiring berjalannya waktu, kelompok flower generation membuat suatu festival musik pada tahun 1960-an. Festival musik *Summer of Love* ini diadakan bukan semata-mata sebagai hiburan saja tetapi sebagai alternatif kelompok-kelompok mahasiswa untuk mengkritisi pemerintah, dan mulai dari situ muncul-lah band-band dengan semangat *independent*. Yofi, (2014) berpendapat musik *indie* sendiri adalah karya musik yang berada di luar *mainstream* atau alirannya berbeda dengan corak lagu di pasaran. Personil grup band *Indie* bebas melahirkan karya berbeda dari yang ada di pasaran, tidak komersial dan umumnya memiliki pangsa pasar tersendiri terhadap jenis lagu yang mereka ciptakan. Pengertian kedua musik *indie* adalah musik yang berbentuk grup band, dimana mereka merekam serta memasarkan sendiri lagu

lagu mereka. Biasanya band *indie* memiliki lagu yang bisa diterima pasar, namun dalam penggarapan album, mereka tidak melibatkan *Major label* atau perusahaan rekaman nasional yang telah memiliki nama (Kusuma, 2013).

*Indie* memiliki ideologi yang sangat dipegang teguh yaitu semangat “*Do it yourself*” atau yang biasa dikenal dengan D.I.Y. Ideologi tersebut memiliki arti penting bagi kelompok-kelompok musisi yang berada di jalur *indie* karena ideologi menggambarkan identitas mereka dalam bermusik. D.I.Y, berarti melakukan sesuatu sendiri, baik dari pembuatan karya, proses rekaman, maupun pada proses penyebaran karya. Mereka melakukan rekaman dengan menggunakan uang pribadi atau dari hasil penjualan *merchandise* band. Para musisi *indie* memanfaatkan media sosial memperkenalkan karya mereka ke masyarakat, karena dianggap murah dan cepat penyebarannya.

Musik *indie* lekat dengan tradisi *do it yourself* yang merupakan subkultur tipikal anak muda. Mereka bekerja dengan mekanisme mandiri dengan segala potensi kreatif di bawah kesadaran kontekstual, di luar bentuk-bentuk penanganan musik yang dilakukan oleh industri arus utama. Intensitasnya semakin dinamis di era informasi di mana batas-batas sosial ruang dan waktu berangsur-angsur semakin blur. (Wibawanto, 2015)

Pendapat tentang subkultur dijabarkan oleh Murdock dalam Resmisari, (2017) bahwa sebuah subkultur merupakan sistem makna dan cara mengekspresikan diri yang dikembangkan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk mengakhiri pertentangan dalam situasi sosial

dimana mereka menjadi bagiannya. Pada penjelasan selanjutnya diterangkan bahwa subkultur muncul sebagai usaha untuk memecahkan struktur sosial yang timbul dari berbagai pertentangan dalam masyarakat luas. Dalam masyarakat yang kompleks, subkultur berjuang untuk legitimasi bagi kebiasaan-kebiasaan mereka, nilai-nilai dan gaya hidup yang menentang kebudayaan dominan. Murdock dalam Resmisari, (2017) menjelaskan bahwa subkultur dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk antara lain:

- a. *Delinquet Subcultures*; bentuk ini secara terang-terangan terlihat paling mengancam didepan umum, baik dipandang dari segi tanggapan masyarakat maupun tanggapan kelompok terhadap masalah-masalah yang dihadapinya.
- b. *Political Militancy*; tingkat kesadaran yang tinggi akan mengarah pada suatu analisis penting untung menentang pemerintah yang berkuasa.
- c. *Reformation movement*; kelompok-kelompok yang tertekan digunakan untuk menyampaikan keberadaan nilai-nilai untuk melindungi kelompok-kelompok tertentu yang menyimpang.
- d. *Cultural rebellion*; disini kebudayaan dijadikan suatu alat untuk melawan berbagai macam nilai dominan dalam masyarakat, melalui bentuk-bentuk ekspresi yang dilakukan oleh seniman-seniman subkultur yang ekspresif, misalnya Andy Warhol.

Dengan masuknya pengaruh musik *indie* yang dikenal sebagai media perlawanan dari

musik *mainstream* oleh musisi-musisi *indie* di tanah air, serta banyaknya media juga pengaruh dari lingkungan sekitar anak muda terutama dari perkembangan internet yang semakin maju serta akses yang maksimum terhadap segala jenis akses musik membuat musik non-*mainstream* semakin dikenal dan tentunya membuat perubahan selera musik yang ada dikalangan anak muda khususnya di Yogyakarta.

### Anak Muda dan Pencarian Identitas Diri

Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual (Sarwono, 2011). Remaja pada tahap tersebut mengalami perubahan banyak perubahan baik secara emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah pada masa remaja (Hurlock, 2011). Erikson (dalam Bosma dkk, 1994) memberi definisi identitas diri secara umum sebagai keberlanjutan menjadi seseorang yang tunggal dan pribadi yang sama, yang dikenali oleh orang lain. Ia menambahkan secara jelas aspek sosial, identitas diri sebagai kesadaran seseorang akan bagaimana ia akan dikenali oleh masyarakat di sekitarnya. Lebih lanjut, “menjadi seseorang” atau memiliki identitas diri berarti mengalami diri sebagai “aku” selaku yang sentral, mandiri dan unik, dan memiliki kesadaran akan kesatuan batiniahnya sendiri. Individu yang memiliki identitas diri yang kuat akan melihat diri mereka sebagai individu yang terpisah dari berbagai individu lain. Sunarni, (2015) berpendapat bahwa kekaguman atau mengagumi idola merupakan hal yang normal dan merupakan bagian dari perkembangan identitas diri

seseorang. Sosok idola dijadikan oleh anak muda sebagai model untuk kemudian diidentifikasi karena dinilai sebagai sosok yang memiliki kemampuan. Seperti penggemar band *indie* yang menjadikan para pemain band *indie* sebagai idolanya dan menjadi model untuk menginspirasi dirinya dalam memunculkan identitasnya dalam masyarakat.

Akan tetapi hubungan parasosial ini dapat menjadi tidak normal jika penggemar menjadi terobsesi secara virtual terhadap selebriti idolanya. menjadikan penggemar merasa sangat mengenal idolanya dan memiliki kedekatan khusus meskipun sebenarnya sang idola sama sekali tidak mengenal penggemar tersebut. Kedekatan seperti ini mengakibatkan adanya pengaruh secara emosional dari hal-hal yang terjadi pada diri selebriti tersebut (Sumarni, 2015).

Menurut Berk (2007), terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan identitas diri individu, yaitu;

**Pertama**, Orang Tua, ketika orang tua menyediakan dukungan emosional dan kebebasan bagi anak untuk menjelajahi lingkungannya, maka anak akan berkembang dengan memiliki pemahaman yang sehat mengenai siapa dirinya. Hal ini juga terjadi pada remaja dalam pencarian identitas yang sedang dilakukannya. Pembentukan identitas remaja akan berkembang dengan semakin baik ketika remaja memiliki keluarga yang memberikan “rasa aman” dimana anak diijinkan untuk dapat melihat ke dunia luar yang lebih luas. Kelekatan anak dengan orang tua, pemberian kebebasan kepada anak untuk menyampaikan setiap pendapat yang ingin

diberikan, dukungan dan kehangatan dari orang tua, serta adanya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan remaja akan mempengaruhi pembentukan identitas diri remaja.

**Kedua**, Interaksi dengan Teman Sebaya, melalui interaksi dengan teman sebaya yang beragam, perolehan remaja mengenai ide dan nilai juga akan bertambah. Adanya dukungan secara emosi yang diperoleh dari teman dekat akan membuat remaja saling membantu satu sama lain dalam mencari pilihan-pilihan dan teman sebaya dapat menjadi model peran bagi remaja pada perkembangan identitas. Hubungan dengan teman sebaya akan membuat remaja belajar mengenai nilai yang mereka miliki dalam pertemanan, pilihan akan pasangan hidup nantinya, pencarian informasi mengenai karir, serta pemilihan remaja akan karir. Selain itu kelompok teman sebaya merupakan sumber bagi remaja untuk memperoleh pandangan mengenai kasih sayang, rasa simpati, pemahaman akan orang lain, mengetahui nilai-nilai moral, serta sebagai tempat bagi remaja untuk mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa nantinya.

**Ketiga** yaitu Sekolah dan Komunitas, sekolah dan komunitas yang menawarkan kesempatan yang luas dan beragam dalam hal pencarian yang dilakukan oleh remaja juga mendukung perkembangan identitas. Sekolah dapat membantu remaja dalam penyediaan kelas yang memiliki tingkat pemikiran yang tinggi, kegiatan ekstrakurikuler yang membuat remaja memiliki tanggung jawab dalam peran yang diambilnya, tersedianya guru atau konselor yang dapat mengarahkan remaja pada pemilihan akan bidang-bidang yang diminatinya, seperti jurusan

yang ingin diambilnya nantinya, serta tersedianya program-program pembelajaran yang dapat menjadi suatu sarana dimana remaja dapat memperoleh gambaran mengenai dunia pekerjaan yang sesungguhnya ketika remaja berada pada usia dewasa nantinya.

**Keempat** yaitu Kebudayaan, budaya memiliki pengaruh besar dalam perkembangan identitas, dimana budaya dapat membentuk adanya self-continuity disamping perubahan diri yang terjadi. Perbedaan budaya yang terdapat dalam lingkungan individu akan mempengaruhi bagaimana individu memandang peran-peran yang mereka miliki dalam lingkungan masyarakat.

Purwadi, (2004) juga menambahkan bahwa harapan sosial tentang identitas seseorang, ikut memberikan kontribusi bagi pembentukan identitas diri anak muda. Harapan-harapan itu muncul dalam keluarga, sekolah, dan teman sebayanya. Setiap individu akan selalu menghadapi tuntunan itu. Individu bergaul dengan lingkungannya selalu berhadapan dengan nilai atau kriteria yang dipandang utama menurut ukuran masyarakat dimana individu tersebut berbeda. Kriteria tersebut, secara langsung maupun tidak langsung akan membuat individu berusaha untuk dapat memenuhinya. Setiap individu ingin dipandang oleh orang-orang sekitar sebagai orang baik, dan memenuhi tuntunan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, kriteria tentang keutamaan (baik-buruk) tersebut akan memerikan arah pada remaja dalam membentuk identitas dirinya. Faktor lain juga cukup memiliki kontribusi pada proses pembentukan identitas diri remaja, yaitu seberapa tingkat keberhasilan

seseorang mengungkap berbagai alternatif identitas diri. Artinya, seberapa banyak seseorang itu (termasuk anak muda) mampu mengungkap dan menemukannya pilihan komponen-komponen isi pembentuk identitas dirinya. Semakin banyak alternatif pilihan dapat diungkap, baik melalui sumber-sumber bacaan, televisi, maupun melalui pengamatan terhadap obyek-obyek di lingkungan sekitarnya; semakin lengkap pula komponen yang akan ikut membentuk identitas diri.

Dalam kaitannya dengan identitas, Keberadaan musik *indie* terwujud dalam grup band diidentikkan dengan musik anak muda, kondisi ini sangat beralasan karena sebagian besar penggemar band *indie* adalah mereka yang tergolong remaja meskipun pemain atau pelaku band *indie* tidak selalu tergolong remaja, ketika kaum muda memilih menggemari alternatif musik *indie* sebagai bentuk perlawanan dan identitasnya dalam masyarakat, dengan memunculkan bagian identitas dari musik *indie* itu sendiri dalam *style* berpakaian dan menjadi *role model* untuk ditiru oleh penggemarnya.

### **Gaya/Style Berpakaian dalam Identitas Indie**

Kata gaya atau *style* berasal dari bahasa latin yaitu “stilus”, secara harafiah adalah gambaran yang terbentuk dari hasil tulisan dan merupakan ekspresi langsung dari karakter individu tertentu. Adapun gaya menurut Resmisari, (2017) terbagi atas tiga elemen yang Pertama adalah Kesan, menampilkan komposisi dari kostum, aksesoris, semacam gaya rambut. Perhiasan dan benda-benda lainnya. Kedua adalah cara berlaku/bertindak, membangun ekspresi, sikap berjalan dan postur. Ketiga adalah

bahasa atau dialek, berkaitan dengan kosakata khusus dan bagaimana itu disampaikan.

Umberto Eco, dalam Dick Hebdige, subculture: The Meaning Of *Style* ( Resmisari, 2017) mengatakan “aku berbicara melalui pakaianku”, Seperti yang dikatakan Umberto Eco bahwa pakaian bisa mewakili seseorang. Hal ini disebabkan pakaian yang dipakai oleh manusia sangat kompleks, pakaian yang kita pakai dapat mewakili banyak hal pada saat-saat tertentu.

Pakaian bisa menjadi tanda untuk menunjukkan siapa pemakainya bahkan dapat menunjukkan apa tujuan kita untuk memakainya. (Resmisari, 2017)

Mempertahankan prinsip dalam hidup dalam mengembangkan diri dengan berbagai pilihan-pilihan untuk mencapai tujuan yang kita inginkan memang tidak mudah tanpa adanya iming-iming yang lainnya. Menurut Colman tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa “tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan” (George Ritzer & Douglas J. Goodman, 2004:394). apa yang akan individu tersebut dapatkan nantinya. Coleman menyimpulkan bahwa aktor memilih suatu tindakan yang dapat memaksimalkan tujuan yang diinginkan. Pemahaman mengenai suatu pilihan yang dilakukan oleh individu perhatian terhadap bagaimana individu tersebut memilih suatu pilihan yang ada dengan mempertimbangkan untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka (George Ritzer & Douglas J. Goodman, 2004). Kurniadi (2017) juga mengatakan, bahwa gaya hidup merupakan sesuatu yang dipakai seseorang dalam bertingkah laku yang nantinya akan membentuk pola perilaku tertentu. Dalam

hal ini berkaitan dengan bagaimana dia ingin dipersepsikan oleh orang lain, gaya hidup digunakan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan mengenai identitas seseorang tersebut.

Dalam proses produksi barang-barang seni, gaya dipandang sebagai suatu sumber dimana keberadaannya cukup rumit untuk diterapkan atau dipakai pada barang seni tersebut. Para seniman memiliki hak untuk memilih gaya apapun yang mereka mau. Memilih ataupun menggabungkan gaya-gaya yang sudah ada boleh mereka lakukan hingga pada akhirnya dalam proses berkarya mereka dapat menciptakan gaya baru (Resmisari, 2017). Begitu pula untuk para penggemar musik *indie*, sebagai anak muda yang lekat dengan semangat *indie*, *do it yourself* dan anti *mainstream*, mereka juga bebas dalam memilih, meniru atau menggabungkan gaya *fashion* yang akan di terapkan dari *role model* yang ada, termasuk gaya berpakaian dari musisi-musisi *indie* yang menjadi idolanya untuk dijadikan sebagai acuan gaya berpakaian dalam upaya menunjukkan identitasnya dalam masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian dilaksanakan di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya seperti rumah informan, Warung Kopi Giras, Burjoan Sadhar. Penelitian ini dilaksanakan sekitar 4 bulan terhitung sejak Agustus – Desember 2018.

### **Bentuk Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan secara bertahap dengan proses

pengumpulan data berupa hasil wawancara yang telah diolah yang kemudian disajikan secara deskriptif dalam penjabaran kata-kata. Penelitian ini membutuhkan pemaparan dari narasumber yang dapat berupa kata-kata dan mendeskripsikan perilaku yang diamati oleh peneliti.

### **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari hasil wawancara dengan informan dalam penelitian ini. Data sekunder dari searching browser, artikel, maupun jurnal yang menghasilkan data deskriptif mengambil kondisi nyata dari penggemar musik *indie* di Yogyakarta

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan 7 informan, dalam proses wawancara ini menggunakan wawancara semi terstruktur, karena peneliti telah menyiapkan berbagai pertanyaan sebagai panduan wawancara namun juga berkembang sesuai dengan konteks dalam topik penelitian sebagai pelengkap data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan foto-foto tentang informan dan juga proses perekaman saat wawancara untuk keperluan transkrip wawancara.

### **Pemilihan Informan Penelitian**

Pemilihan Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti memilih narasumber untuk penelitian ini dengan kriteria sebagai berikut ; Meniru gaya berpakaian musisi band *indie* dalam keseharian, sering mendatangi acara-acara musik *indie*, dan

membeli *merchandise* dari musik *indie*, berumur 17-25 tahun, dan tinggal/berdomisili di Yogyakarta dan sekitarnya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Musik *Indie* Sebagai Pilihan Musik Anak Muda Yogyakarta

Musik *indie* dalam penelitian ini memiliki arti sebagai musik yang bebas dan *independent* seperti yang telah dijelaskan pada kajian pustaka bahwa musik *indie* memiliki semangat kebebasan berekspresi dan anti *mainstream* dalam berkarya, sehingga dalam praktiknya pun karya-karya yang diciptakan para musisi *indie* memiliki pola nada, progresi kord, serta lirik lagu yang berbeda dengan musik *mainstream*. Semangat kebebasan musik *indie* memiliki cakupan luas yang tidak terbatas hanya kepada genre lagu, karena *indie* sendiri bukanlah sebuah genre, melainkan sebuah spirit perlawanan anti *mainstream* dari para pelaku musik/band yang ditonjolkan melalui karya lagu yang bebas tanpa memandang genre, sehingga tidak ada batasan genre pada musik *indie*. Para musisi *indie* tidak mau dikekang oleh intervensi peraturan-peraturan yang mengikat oleh label dalam berkarya, semangat perlawanan dan kebebasan berekspresi dari musisi *indie* dapat dilihat dari hasil karya lagu-lagu yang dihasilkan yang sangat menonjolkan kebebasan berekspresi, sehingga karya lagu ciptaan musisi-musisi *indie* memiliki warna yang berbeda bagi para pendengarnya.

Perkembangan penggemar musik *indie* khususnya di Yogyakarta memang terjadi sejak lama. Muhammad (2017), mengutarakan bahwa pada era 1990an di Yogyakarta, kemunculan band-band yang disebut '*indie*' banyak berasal

dari lembaga pendidikan seperti SMA dan kampus, karena di tempat-tempat itulah tersedia ruang bagi mereka untuk unjuk gigi, misal seperti Pekan Seni (Pensi) dan sebagainya, namun hanya yang menyanyikan lagu pop yang lazimnya diterima untuk tampil di panggung, mulai dari situ muncul semangat *do it yourself* dari para pelaku band *indie* untuk dapat tampil secara mandiri dan bebas dalam berkarya tanpa ada tuntutan dari pihak panitia acara. Muhammad (2017), juga menambahkan bahwa awal perkembangan musik *indie* di Yogyakarta beriringan dengan pergolakan politik runtuhnya rezim Orde Baru pada tahun 1998, aktivitas politik cukup mempengaruhi pemikiran-pemikiran perlawanan yang *do it yourself* pada musisi-musisi *indie* kala itu untuk memproduksi sendiri karya lagunya yang dijual secara *independent* dan mulai muncul panggung-panggung *indie* yang menampilkan band-band *indie* lokal, maka mulai muncul para penggemar musik *indie* yang mana kebanyakan merupakan anak muda yang memiliki semangat akan kebebasan berekspresi.

Dalam menjalin hubungan bersama orang lain, biasanya semua dilakukan oleh adanya beberapa kesamaan seperti keyakinan, perasaan, perilaku, tujuan dan lain-lain. Pada masa remaja kebutuhan akan sosial sangat menonjol. Hal itu dikarenakan remaja sedang dalam tahap transisi menuju dewasa. Mereka menghadapi "persoalan identitas", mereka kurang tahu siapa sebenarnya diri mereka, apa yang mampu dikerjakan, dimana keterbatasan dalam dirinya, kearah mana ia berjalan, dimana tempatnya dalam masyarakat, apa tuntutan masyarakat jika ia berdiri pada suatu

tempat tertentu sehingga remaja memikul tugas dan tanggungjawab yang disebut sebagai tugas-tugas perkembangan, antara lain mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya baik dengan pria maupun wanita (Hurlock, 2005).

Pengaruh keluarga sebagai lingkungan terdekat seseorang terhadap selera musik juga diperkuat oleh Kinanti (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Minat Anak Muda Terhadap Tren Musik (Studi pada Penikmat Musik Indie (Broadcast and the Focus Group) vs Musik Mainstream)* yang menyebutkan bahwa Informan mengenal musik *indie* dari kakaknya, setelah mendengarkan musik *indie* ia langsung merasa tertarik dan menyukai musik *indie* karena merasa ada sisi kreatifitas yang berbeda yang tidak dipengarui pemasaran dan tuntutan selera masyarakat. Teman sebaya (*peer group*) dari lingkungan sekolah juga merupakan aspek penting dalam proses sosialisasi dalam pembentukan identitas seseorang, karena dengan teman sebaya yang secara psikologis lebih berpengaruh terhadap seseorang dalam penyebaran pengaruh tertentu. Santrock (2002:55) berpendapat bahwa teman sebaya (*Peers*) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Sedangkan Shaw dalam Santrock, (2002) mendefinisikan bahwa *group* (kelompok) adalah dua atau lebih orang yang saling berinteraksi dan mempengaruhi. Dari pengertian di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa *peer group* adalah sekelompok individu yang saling berinteraksi dan memiliki beberapa kesamaan, baik dari segi usia, pola berfikir, minat

*Musik Indie Sebagai ... (Wisma Tegar Septian)*<sup>11</sup> atau hal yang lain. Dalam hal ini adalah pengaruh penyebaran musik *indie*, yang mana teman dari teman sebaya saling bertukar informasi mengenai musik *indie* yang pada akhirnya membuat seseorang lebih mengenal dan menyukai musik *indie* itu sendiri.

Dari segi pola lagu kita pun bisa melihat bagaimana sebagian besar lagu-lagu yang ada di pasaran musik *mainstream*, menawarkan pola urutan *intro, verse, reffrain, verse, reffrain, bridge, lead, reffrain*, lalu *closing*. Pola ini merupakan pola yang sangat umum diterapkan oleh industri musik *mainstream*. Berbeda dengan musik *indie* yang memiliki semangat yang *non-mainstream*, para musisi *indie* yang mengeksplorasi musik secara bebas dan menciptakan suatu warna musik yang terdengar baru dan unik bagi para pendengar musik *indie*. Naldo (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *Musik Indie Sebagai Perlawanan Terhadap Industri Musik Mainstream Indonesia (Studi Kasus Resistensi Band Mocca Dalam Menyikapi Industri Musik Indonesia)*, membahas keunikan struktur musik yang diusung oleh Mocca merupakan pelopor pada masanya, sebuah band baru menggunakan lirik lagu bahasa Inggris pada keseluruhan musik dalam album perdananya, disamping itu Mocca berani menggunakan tangga nada kromatik yang memang tidak umum dilakukan oleh band lain pada umumnya. Marshal (2014) dalam penelitiannya *Identitas Musik Dalam Indie Label Studi Kasus Band White Shoes and The Couples Company* yang menyebutkan bahwa band *indie* White Shoes And The Couples Company tidak hanya membawakan musik bergaya retro/vintage saja, namun juga

dalam hal pakaian yang dikenakan ketika 'manggung' menjadikan hal tersebut sebuah daya tarik tersendiri bagi para penggemarnya.

Yofi, (2014) Musik *Indie* sendiri adalah karya musik *Indie* berada di luar *mainstream* atau alirannya berbeda dengan corak lagu di pasaran, tentu cocok dengan tipikal anak muda yang selalu ingin beda dan tertarik pada hal yang berbeda dari kebanyakan, Kinanti (2014) juga menyebutkan mengenai perbedaan musik *indie* dan musik *mainstream*: Musik *indie* adalah musik yang tidak terikat dengan *major label*. Musik *indie* adalah musik dengan semangat atau *attitude indie*, dimana secara musikal, menyimpang dari musik arus besar (*mainstream*). *Indie* didapat dari kata *independent*, yang artinya berdiri sendiri dan musik *indie* itu tidak populer secara umum, sedangkan musik *mainstream* sendiri menurut Kinanti (2014) adalah musik yang diartikan sebagai ide, sikap, atau kegiatan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat dianggap lazim, dalam konteks musik, yang dimaksud dengan musik *mainstream* adalah situasi ketika musik dikuasai oleh kepentingan industri dan menjadi komoditas industri, sedangkan masyarakat tidak memperlakukan situasi ini dan menganggap bahwa situasi tersebut merupakan hal yang lumrah. Dalam hal ini membuat musik *indie* banyak diminati oleh kalangan anak muda di Yogyakarta terutama yang memang mempunyai selera yang 'beda' dari kebanyakan (umum). musik *indie* memiliki warna musik yang berbeda serta memiliki semangat perlawanan untuk selalu berada di luar jalur *mainstream*, dan menunjukkan semangat kebebasannya dalam menciptakan karya, sehingga membuat para

pendengarnya merasa cocok karena memiliki semangat kebebasan yang *do it yourself* yang melekat pada anak muda. Hal ini diperkuat dengan pendapat Wibawanto, dalam penelitiannya yang berjudul *Praktik Musisi dalam Ranah Indie* (2015) bahwa musik *indie* lekat dengan tradisi *do it yourself* yang merupakan subkultur tipikal anak muda. Mereka bekerja dengan semangat mandiri dengan segala potensi kreatif di bawah kesadaran kontekstual, di luar bentuk-bentuk umum musik yang dilakukan oleh musik *mainstream*. Intensitasnya semakin dinamis di era informasi di mana batas-batas sosial ruang dan waktu berangsur-angsur semakin blur. Sehingga ada kebebasan berekspresi dimana hal tersebut sangat sesuai dengan kepribadian anak muda yang ingin suatu kebebasan, sehingga karya musik yang dihasilkan oleh musisi mengandung unsur-unsur kebebasan berekspresi anak muda, dan semangat tersebut membuat anak muda merasa sejalan dengan musik *indie*. Purwadi menjelaskan bahwa seberapa banyak seseorang itu mampu mengungkap dan menemukan pilihan komponen-komponen isi pembentuk identitas dirinya. Semakin banyak *alternative* pilihan dapat diungkap, baik melalui sumber-sumber bacaan, televisi, maupun melalui pengamatan terhadap objek-objek di lingkungan sekitarnya, semakin lengkap pula komponen yang akan membentuk identitas dirinya (Purwadi, 2004).

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang melatarbelakangi anak muda menggemari musik *indie* adalah;

- a. Kebiasaan mendengarkan musik *indie* dari lingkungan sekitar
- b. Keunikan dari musik *indie*
- c. Semangat yang dibawa musik *indie*

### **Musik *Indie* Menjadi Bagian Identitas Anak Muda Yogyakarta**

Semangat musik *indie* yang menjunjung tinggi kebebasan berekspresi menjadikan musik *indie* mempunyai tempat bagi para pendengarnya, terutama di kalangan anak muda, hal ini tentu sesuai karena anak muda yang lekat akan semangat perlawanan pun bisa mengekspresikan diri melalui musik *indie*, di dalam perkembangannya musik *indie* saat ini telah memiliki banyak penggemar terutama di kalangan anak muda. Bagi para penggemarnya, musik *indie* juga tidak hanya sekedar musik, namun lebih dari itu, musik *indie* telah merasuk ke dalam diri para penggemarnya, diawali dengan kesukaan terhadap musik yang memiliki keunikan, lalu bagaimana para penggemar memaknai musik *indie* sebagaimana semangat *independent* yang dibawakan para musisi *indie*, dan juga dari segi *fashion* pun para musisi *indie* juga seringkali tampil dengan identitasnya masing-masing.

Keinginan anak muda untuk menjadikan musik *indie* sebagai identitasnya tidak terlepas dari semangat/ideologi dari musik *indie*, yang *independent* dan memilih untuk keluar dari kebanyakan (*mainstream*), dimana ketika seorang anak muda yang sedang mengalami krisis identitas akan mencoba untuk mengeksplorasi diri dan mencoba menemukan cara untuk mendapatkan penyelesaian dari krisis identitas dan dapat di akui dalam masyarakat, dan musik *indie* adalah salah satu alternatif bagi sebagian

anak muda yang cenderung untuk melawan arus *mainstream*. Erikson (1990) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa kritis identitas atau masalah –ego remaja. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat, serta usaha mencari perasaan kesinambungan, dan kesamaan baru para remaja harus memperjuangkan kembali dan seseorang akan siap menempatkan idola dan idealisme seseorang sebagai pembimbing dalam mencapai identitas akhir.

Anak muda/remaja pada umumnya selalu kental dengan pencarian jati diri/ identitas untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat, pengakuan dari masyarakat pun menjadi motivasi anak muda yang untuk mengeksplorasi dirinya dan lingkungan sekitar, Erikson (dalam Bosma dkk, 1994) memberi definisi identitas diri secara umum sebagai keberlanjutan menjadi seseorang yang tunggal dan pribadi yang sama, yang dikenali oleh orang lain. Ia juga menambahkan secara jelas aspek sosial, identitas diri sebagai kesadaran seseorang akan bagaimana ia dikenali. Lebih lanjut, “ menjadi seseorang” atau memiliki identitas diri berarti mengalami diri sebagai “aku” selaku yang sentral, mandiri dan unik, dan memiliki kesadaran akan kesatuan batiniahnya sendiri. Individu yang memiliki identitas diri yang kuat akan melihat diri mereka sebagai individu yang terpisah dari berbagai individu lain. Subkultur anak muda yang mengartikulasikan diri mereka ke dalam musik merupakan bentuk pelarian mereka dari berbagai konflik sosial, politik, budaya, dan terutama ekonomi yang terakumulasi dalam budaya massa.

Subkultur yang menjadikan musik sebagai ajang pelarian dari dunia yang rumit (Ibrahim, 2001).

Adanya semangat kebebasan “*do it yourself*” yang dibawa musik *indie*, membuat musik *indie* sejalan dengan kecenderungan anak muda, yang memang selalu ingin bebas untuk mengekspresikan diri, sedangkan anak muda sendiri dalam proses pencarian identitas diri memang cenderung untuk mencari apa yang cocok dengan kepribadian, kesukaan, maupun aspek-aspek lain dalam upaya mengatasi krisis identitas yang sedang dialaminya. Musik *indie* sendiri merupakan salah satu alternatif dalam mengatasi krisis identitas yang dialami anak muda, oleh karena itu musik *indie* seringkali “menarik” untuk dijadikan sebagai identitas diri oleh anak muda penggemarnya.

Dari hasil wawancara para informan, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh musik *indie* dengan semangat perlawanan terhadap *mainstream* yang diterapkan dalam identitas berpakaian, dan rasa ingin diakui oleh masyarakat, semangat untuk berbeda dengan kebanyakan, tidak harus berpakaian seperti kebanyakan orang, dan adanya semangat motivasi perlawanan *indie* yang “*do it yourself*” dan anti *mainstream* begitu melekat pada diri seorang penggemar musik *indie*, yang dimunculkan melalui gaya berpakaian anak muda penggemar musik *indie* khususnya di Yogyakarta.

Jika menggunakan sudut pandang sosiologis, para anak muda yang menggemari musik *indie* memiliki semangat yang *do it yourself* yang anti *mainstream*, mereka menggunakan semangat subkultur *indie* yang memiliki semangat *independent* yang melekat

dari musik *indie* sebagai alternatif cara untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat, seperti yang dikemukakan oleh Hargreaves dalam Johnson (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “*Worship Style, Music, and Social Identity*” sebagai berikut;

“Hargreaves (1999) examined how music preference can be used to make social judgments. Results indicated that subjects who expressed a preference for popular music were perceived more positively than if they expressed a preference for unpopular music”.

Hal tersebut sangat beralasan, karena sebagai anak muda, mereka memiliki keinginan yang tinggi akan kebebasan berekspresi, dan mempunyai keinginan untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitarnya/masyarakat tanpa harus mengikuti nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yang mereka anggap kurang cocok dengan semangat mereka sebagai anak muda, seperti yang diungkapkan oleh Murdock dalam Resmisari, (2017) bahwa sebuah subkultur merupakan sistem makna dan cara mengekspresikan diri yang dikembangkan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk mengakhiri pertentangan dalam situasi sosial dimana mereka menjadi bagiannya. Pada penjelasan selanjutnya diterangkan bahwa subkultur muncul sebagai usaha untuk memecahkan struktur sosial yang timbul dari berbagai pertentangan dalam masyarakat luas. Dalam masyarakat yang kompleks, subkultur berjuang untuk mendapat pengakuan bagi kebiasaan-kebiasaan mereka, nilai-nilai dan gaya hidup yang menentang kebudayaan dominan yang ada dalam masyarakat, kasus dimana musisi *indie* lebih menonjolkan ke’murni’an dalam berekspresi seperti yang disebutkan oleh Holly Kruse dalam

jurnal penelitiannya yang berjudul *Subcultural Identity in Alternative Music Culture* (1993), bahwa dalam ranah musik *indie* pop di Inggris secara signifikan adalah oposisi dari praktik musik *mainstream* ;

*“Indie pop - in Britain, at least – does signify opposition to mainstream musik practices, not just because the genre emerged and still largely can be found on independent labels, but because 'pure pop' not emphasises the physicality of the body and is instead a cerebral form in which the voice is a relatively transparent medium for the words” .*

Dalam konteks ini adalah musik *indie* yang membawa semangat *independent* yang *do it yourself* bagi para penggemarnya yang semangat kebebasan dan perlawanan terhadap budaya dominan musik *indie* yang dipraktikkan melalui kebebasan berekspresi oleh para musisi *indie*, sama seperti musik *indie* yang telah dikaji pada bahasan sebelumnya, bahwa musik *indie* tidak terkait dengan genre/jenis musik tertentu maupun aturan-aturan musik yang kaku dan *mainstream*, maka para musisi *indie* lebih memilih untuk bebas berkarya sesuai dengan apa yang diinginkan, bukan mengikuti pasar *mainstream* yang ada di masyarakat.

Spirit yang dibawa musik *indie* tersebut diadopsi oleh penggemar musik *indie* dimana semangat kebebasan ini tidak dibatasi oleh jenis-jenis gaya berpakaian seperti gaya *'ini-itu'*. Mereka bebas menggunakan gaya berpakaian seperti apa yang diinginkan, dan tidak mau terkekang dengan aturan-aturan *mainstream* yang ada, dan bahkan menggunakan identitas tertentu sebagai alat perlawanan terhadap nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan hal tersebut dilakukannya sebagai cara untuk mendapatkan

pengakuan akan identitas dirinya di dalam masyarakat, maka peneliti menemukan bahwa hal tersebut merupakan identitas *indie* yang diterapkan oleh para penggemarnya melalui kebebasan berekspresi dengan gaya berpakaian yang digunakannya sebagai alat untuk mendapat pengakuan akan eksistensi dirinya di dalam masyarakat.

Dalam praktiknya, para penggemar musik *indie* dalam menggunakan identitas *indie* juga dipengaruhi oleh musisi/band *indie* idola dengan meniru atau memodifikasi gaya berpakaian idola. Seperti yang diungkapkan oleh Purwadi (2004) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul *”Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja”* dimana keberadaan figure tokoh sukses yang dilihat remaja juga ikut memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam pembentukan identitas diri remaja. Remaja melihat, menilai, dan menemukan nilai-nilai yang dianggap baik ada pada figur tokoh tersebut, selanjutnya diinternalisasi ke dalam dirinya untuk dijadikan bagian dari pembentuk identitas dirinya. Hal ini diperkuat oleh Marshal (2014), dalam penelitiannya yang berjudul *“Identitas Musik Dalam Indie Label Studi Kasus Band White Shoes And The Couples”* bahwa White Shoes and The Couples Company merupakan ikon bagi penggemarnya, karena mereka mampu membuat penggemarnya yang hadir pada saat itu untuk berpenampilan retro seperti mereka, bahkan dari awal sampai akhir pertunjukan mereka mampu membawa para penonton untuk merasakan nuansa retro melalui musik yang mereka mainkan (Marshal, 2014). Nicholas Cook

dalam Johnson (2008) mengungkapkan konsep identitas musik dengan cukup ringkas;

*“Deciding what music to listen to is a significant part of deciding and announcing to people not just who you ‘want to be’....but who you are...‘music’ is a very small word to encompass something that takes as many forms as there are cultural or sub-cultural identities”*

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa seseorang memilih musik apa yang ingin didengar adalah bagian penting dari memutuskan dan mengumumkan kepada orang-orang bukan hanya siapa diri anda 'ingin menjadi' akan tetapi siapa anda, 'musik' adalah kata yang sangat kecil untuk mencakup sesuatu yang mengambil banyak bentuk karena ada identitas budaya atau subkultur yang dibawanya. Lalu bagaimana musik *indie* menjadi bagian identitas anak muda, hal ini dijelaskan oleh Avery dalam Johnson (2008) berikut kutipannya;

*“during this stage of life, many experience an identity crisis. They want to know who they are and to what group they belong. Since adolescents spend increasingly more time exploring different musical genres”*

Musik adalah tempat dimana banyak orang menemukan identitasnya, karena itu dapat menyelesaikan krisis identitas. Selain itu Johnson juga berpendapat bahwa begitu genre musik tertentu berhasil menyelesaikan krisis identitas, besar kemungkinan genre menjadi bagian integral dari identitas sosial individu, yang kemudian dibawa hingga dewasa (Johnson, 2008).

Kinanti (2014) menyebutkan bahwa kelompok *indie* seringkali ditemukan juga tidak dapat menikmati musik *mainstream* yang sedang menjadi tren. Sama seperti penggemar musik *mainstream*, ada kelompok *indie* yang suka menggemari musik *indie* lebih dari musiknya; gaya hidup dan cara berpakaian mereka juga sesuai dengan pengertian dari *indie* itu sendiri, yaitu independen dan berjalan dengan pikirannya sendiri. Dengan itu kelompok *indie* tidak merasa dirugikan, tetap pada pendapatnya, dan tidak berpindah atau bahkan mencoba untuk mengikuti tren musik yang ada. penggemar *indie* memiliki alasan tersendiri untuk memilih bersikap berlawanan dengan tren *mainstream*. Oleh karena itu, mereka harus mempunyai cara untuk bertahan hidup di masyarakat agar dapat diterima dan tetap dapat berinteraksi dengan kelompok mayoritas walaupun mereka ‘menentang’ fenomena yang sedang terjadi di masyarakat umum.

Musik khususnya ranah *indie*, tidak hanya sekedar musik yang memiliki semangat perlawanan yang dibawanya, namun lebih dari itu, bahwa musik *indie* memiliki identitas tersendiri daripada musisi *mainstream* lainnya, Fakhrunissa (2016) mengungkapkan bahwa hubungan antara *fashion* dan musik selalu ada, hal ini bisa dilihat secara sederhana, misalnya gaya musik mempengaruhi gaya berpakaian. Maka setiap orang dengan gaya pakaiannya sedang mengkomunikasikan gaya musik dan identitas dari bandnya. Bagi para musisi selain kualitas musik, penampilan juga sangatlah perlu, mereka menciptakan image agar orang dapat dengan mudah mengenali. Sebagai contoh adalah band *indie* White Shoes and The Couples

Company yang memiliki identitas “*retro*” yang selalu dibawakannya, hal ini memberi pengaruh kepada para penggemarnya yang begitu mengidolakannya untuk memberikan pengaruh sebagai role model gaya berpakaian para penggemarnya, tentunya juga berlaku untuk band-band *indie* lainnya yang memiliki identitas masing-masing, di dalam proses pencarian identitas diri, anak muda yang identik dengan semangat anti *mainstream* dan semangat ingin diakui pun secara langsung maupun tidak langsung memiliki *role model* untuk ditiru dalam hal gaya berpakaian, yang merupakan identitas dari seseorang. Hal ini dikuatkan oleh Purwadi (2014) yang mengatakan bahwa keberadaan figur tokoh sukses yang dilihat remaja dapat memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam pembentukan identitas diri remaja. Remaja melihat, menilai, dan menemukan nilai-nilai yang dianggap baik ada pada figure tokoh tersebut, selanjutnya diinternalisasikan ke dalam dirinya untuk dijadikan bagian pembentuk identitas dirinya (Purwadi, 2014). Hal ini diperkuat juga oleh Sunarni, dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Celebrity Worship Terhadap Identitas Diri Remaja Usia SMA di Kota Yogyakarta* (2015), mengungkapkan bahwa kekaguman atau mengagumi idola merupakan hal yang normal dan merupakan bagian dari perkembangan identitas diri seseorang. Sosok idola dijadikan oleh anak muda sebagai model untuk kemudian diidentifikasi karena dinilai sebagai sosok yang memiliki kemampuan. Seperti penggemar band *indie* yang menjadikan para pemain band *indie* sebagai idolanya dan menjadi model untuk

*Musik Indie Sebagai ... (Wisma Tegar Septian)*<sup>17</sup> menginspirasi dirinya dalam memunculkan identitasnya dalam masyarakat.

Menjadi seorang penggemar tentu berbeda dengan orang lain pada umumnya yang bukan penggemar, perbedaan antara penggemar atau bukan dapat diketahui dari obsesi seseorang terhadap sesuatu objek, dalam hal ini adalah musik *indie*, seorang penggemar musik *indie* memiliki ketertarikan khusus terhadap musik terutama musik *indie*, dan cenderung untuk mendatangi langsung acara-acara yang berkaitan dengan musik *indie* untuk melihat secara langsung idolanya. Naldo (2012), menjelaskan perkembangan penggemar musik *indie* dapat dilihat dari penjualan album-album *independent* yang meningkat, generasi muda dari pendengar musik *indie* ini jauh lebih baik dari 10 tahun yang lalu. Mereka membeli *merchandise*, membeli kaset dan bahkan berkeliling mengikuti artis *indie* idola mereka kemana mereka *manggung*.

Tidak hanya sering mendengarkan musiknya saja, namun para penggemar musik *indie* juga mengoleksi segala sesuatu yang berbau *indie*, seperti kaset, vinyl, *T-Shirt* maupun *merchandise* musik *indie* pada umumnya. Memiliki dan mengoleksi *merchandise* musik *indie* merupakan salah satu fenomena yang dilakukan oleh penggemar musik *indie*, tidak hanya sekedar mengoleksi, namun juga ada semangat untuk dapat mendukung langsung band yang digemarinya dengan cara membeli *merchandise* dari band yang digemarinya, seperti yang dikemukakan oleh Hermiasih dalam Adityawan (2017) Penggemar sejatinya akan selalu membeli CD, kaset, DVD, piringan hitam (vinyl), *t-shirt* atau yang disebut *merchandise*.

Membeli *merchandise* yang original merupakan sebagai bentuk dukungan nyata dan timbal balik mereka kepada artis idola yang telah ikut menghibur dan membahagiakan kehidupan sehari-hari dengan musik dan lagu yang diciptakan sehingga band *indie* mampu bertahan untuk berkarya.

Begitu juga dengan informan pada penelitian ini, Dari pernyataan para informan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada semangat kebanggaan akan musik *indie* dan semangat untuk mengapresiasi para musisi *indie* yang merupakan idolanya, selain itu tradisi *Do it Yourself* yang melekat pada musik *indie* merupakan subkultur yang melekat pada tipikal anak muda yang selalu mencari kebebasan, musik *indie* yang merupakan subkultur dari musik *mainstream* pun dirasa cocok dengan anak muda, oleh karena itu anak muda yang anti-*mainstream* pun memilih musik *indie* dan mengoleksi *merchandise* untuk memberi dukungan yang dapat dirasakan langsung oleh para musisi *indie*, berarti ada semangat untuk terus menghidupkan musik *indie* yang amat lekat dengan budaya perlawanan terhadap *mainstream*. Di dalam kecintaan terhadap musik *indie* pun tidak hanya satu band saja, namun para penggemar musik *indie* ini berbeda dengan penggemar musik *mainstream* yang berpindah dan mengikuti setiap tren yang sedang berlangsung, kelompok *indie* pada umumnya tetap ada pada selera mereka. Kelompok *indie* seringkali berubah kegemaran dari satu musisi ke musisi lainnya, namun tetap berada pada jalur *indie*, dapat dikatakan kelompok *indie* ini memiliki loyalitas dan konsistensi terhadap selera musik dan liberalisme

mereka, walaupun jelas berbeda dan sulit dimengerti masyarakat pada umumnya (Kinanti, 2014).

Jika dikaji dengan teori subkultur oleh Murdock dalam Resmisari, (2017) yang telah dijelaskan di kajian pustaka, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa para penggemar musik *indie* merupakan *cultural rebellion* dimana kebudayaan dijadikan suatu alat untuk melawan berbagai macam nilai dominan dalam masyarakat, melalui bentuk-bentuk ekspresi yang dilakukan oleh seniman-seniman subkultur yang ekspresif, dalam hal ini musik adalah kebudayaan yang mana musik *indie* tumbuh dan membawa semangat perlawanan terhadap isu-isu sosial yang ada, dan para penggemar memiliki dukungan semangat yang sama agar perlawanan yang dilakukan oleh para musisi *indie* terus eksis dalam menyampaikan semangat perlawanan dan tradisi *do it yourself* khususnya di ranah kebudayaan musik dalam masyarakat. Kesimpulannya adalah semangat kebebasan berekspresi yang menjadi identitas *indie* diinternalisasi oleh para penggemar musik *indie* di Yogyakarta sebagai individu yang berani untuk mengekspresikan diri dalam kehidupan sosial masyarakat dan tidak mudah goyah dengan prinsip yang menjadi keyakinannya walaupun hal tersebut berbeda dengan apa yang menjadi 'lazimnya' dalam masyarakat, seperti berpenampilan bebas sesuai seperti yang diinginkannya sebagai pribadi yang unik dan *do it yourself* dengan maksud untuk mendapatkan identitasnya sebagai "aku" dan bagaimana ia dikenali sebagai "dia" di tengah masyarakat.

## SIMPULAN DAN SARAN

## Kesimpulan

Musik *indie* adalah musik yang membawa semangat *independent*, anti *mainstream*, *do it yourself* di dalam karya-karyanya yang masuk ke Indonesia semenjak era 1990an, namun pada perkembangannya akhir-akhir ini musik *indie* telah memiliki banyak penggemar di Indonesia tidak terkecuali di Yogyakarta. Semangat perlawanan musik *indie* sendiri dipahami oleh para penggemarnya sebagai sesuatu yang menginspirasi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk juga pada identitas berpakaian para penggemarnya.

Faktor-faktor yang melatar belakangi anak muda menggemari musik *indie* adalah; 1) kebiasaan mendengarkan musik *indie* dari lingkungan sekitar, 2) keunikan musik *indie*, 3) semangat yang dibawa musik *indie*. Sedangkan musik *indie* sebagai identitas anak muda merujuk pada semangat perlawanan *indie* yang mana hal tersebut sesuai dengan kecenderungan anak muda yang mencari kebebasan untuk mengekspresikan diri, tidak mau dikekang oleh aturan-aturan yang ada. Musik *indie* memberikan suatu pengaruh dan wadah bagi anak muda untuk menciptakan ruang tersendiri untuk berekspresi. Pengaruh semangat kebebasan berekspresi dan anti *mainstream* bagi anak muda terutama dalam gaya berpakaian yang memberikan rasa percaya diri, dan kepuasan tersendiri bagi para pelakunya, semangat perlawanan ini dijadikan penggemar musik *indie* yang mana kebanyakan adalah anak muda, sebagai salah satu cara untuk berekspresi, dalam kaitannya identitas diri adalah menjadikan semangat musik *indie* untuk bebas berekspresi dalam memilih gaya berpakaian yang bebas, tidak

terikat dengan nilai-nilai yang ada (sebagaimana umumnya), mereka menggunakan simbol-simbol yang di internalisasi dari semangat musik *indie* dengan berpakaian seperti apapun dengan apa yang ia mau sebagai mana ia ingin dikenali dan diakui oleh masyarakat. Maka disinilah bagaimana musik *indie* menjadi identitas bagi penggemarnya untuk mendapatkan sebuah pengakuan eksistensi dirinya dalam masyarakat.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan waktu dan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti, maka sangat diharapkan kepada penelitian selanjutnya untuk tidak hanya terbatas kepada identitas penggemar musik *indie*, akan tetapi juga membahas mengenai identitas lainnya dalam skala yang lebih besar, penelitian selanjutnya juga diharapkan agar dilakukan dalam waktu yang lebih lama sehingga mendapatkan hasil penelitian dan pembahasan yang lebih mendalam.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian "*Musik Indie Sebagai Identitas Anak Muda Di Yogyakarta*", peneliti mengajukan saran sebagai berikut;

1. Bagi penggemar musik *indie*, hendaknya penggemar musik *indie* dapat mengambil hal positif dari keberadaan musik *indie* yang bebas berekspresi, dan juga kekreatifan para musisi *indie* dapat diaplikasikan sebagai hal positif bagi kehidupan sosial penggemar musik *indie* di tengah masyarakat.
2. Bagi mahasiswa, Musik *indie* membawa semangat perjuangan yang kritis terhadap fenomena-fenomena sosial yang ada di

sekitar kita, mahasiswa hendaknya mengambil hal positif dari musik *indie*, agar lebih kritis dalam menyikapi gejala-gejala sosial di sekitarnya dan berperan langsung untuk memberikan aksi dan solusinya terhadap masalah sosial/ekonomi yang ada di masyarakat.

3. Bagi masyarakat umum, Semangat *independent* (berdiri sendiri) hendaknya dapat di aplikasikan secara positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu tidak mengandalkan atau ketergantungan pihak lain, namun bisa mandiri terhadap segala situasi dalam kehidupan sosial, ekonomi masyarakat.
4. Bagi pelaku musik *indie*, sebagai *public figure*, hendaknya para musisi *indie* dapat memberikan semangat dan contoh yang baik sebagaimana mestinya, dan juga untuk lebih semangat dalam menciptakan karya-karya yang positif dan bersifat membangun, karena seorang *public figure* akan menjadi contoh/*role model* yang memberi pengaruh terhadap penggemarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adityawan, Hendra. (2017) *Hubungan Antara Loyalitas dengan Minat Membeli Merchandise pada Penggemar Musik Indie*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Berk, Laura E. (2007). *Development Through The Lifespan*. United State of America: Pearson Education
- Fakhrunnisa, M. (2016). Gaya Busana Sebagai Media Pembentukan Identitas Musik White Shoes And The Couples Company. *Acta Diurna*. Volume V(1).
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Johnson, T. L. (2008) *Worship Styles, Music, and Social Identities*. Thesis. Cleveland State University.
- Kinanti, Annisa. (2014) *Minat Anak Muda Terhadap Tren Musik (Studi pada Penikmat Musik Indie (Broadcast and the Focus Group) vs Musik Mainstream)*. Makalah Nonseminar. Universitas Indonesia.
- Kruse, Holly. (1993) *Subcultural Identity in Alternative Musik Culture*. *Popular Music*. Vol. 12, No. 1. Cambridge University Press.
- Kurniadi, A. D. (2017) *Pomade sebagai Identitas (Studi pada Komunitas Pomade Enthusiast Jogja)*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kusuma, I. G. (2013) *Musik Indie Bagi Kalangan Remaja Di Kota Denpasar: Studi Tentang Antropologi Kesenian*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Udayana.
- Marshal, A. (2014) *Identitas Musik Dalam Indie Label Studi Kasus Band White Shoes And The Couples*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Mitasari, D. (2016). Menonton Bangkutaman: Sukultur Musik *Indie* Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Humaniora*. 4: 139&143.
- Muhammad, Farras. (2017) *Menelisis Sejarah dan Perkembangan Musik Indie Yogyakarta*.

Ritzr, George dan Douglas Goodman. 2004.

*Teori Sosiologi Moderen. Edisi ke6.* Jakarta: Kencana

Santrock. 2007. *Remaja Edisi Kesebelas.* Jakarta: Erlangga.

Sunarni. (2015). *Pengaruh Celebrity Worship Terhadap Identitas Diri Remaja Usia SMA di Kota Yogyakarta.* Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.

Wibawanto, G. R. (2015) *Praktik Musisi Dalam Ranah Indie Di Yogyakarta.* Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Gadjah Mada.

<http://yousure.fisipol.ugm.ac.id/2017/04/27/menelisk-sejarah-dan-perembangan-musik-indie-yogyakarta/>. Diakses pada 8 Januari 2019 pukul 21.30 WIB

Naldo. (2012) *Musik Indie Sebagai Perlawanan Terhadap Industri Musik Mainstream Indonesia (Studi Kasus Resistensi Band Mocca Dalam Menyikapi Industri Musik Indonesia).* Tesis S2. Tidak Diterbitkan. Universitas Indonesia

Purwadi, (2004) Peroses Pembentukan Identitas Diri Remaja. *Humanitas : Indonesian Psychological Journal.* 1(1)43-52

Resmisari, Ganis. (2017) Analisis karakter visual pada komunitas *Indie* (studi kasus karakter babi pada visual Produk OINK!). *Jurnal Itenas Rekarupa.* 16(1).

Yofi, A. S. (2014) *Budaya dan Pola Hidup Band Indie (Studi Etnografi Komunikasi Pada Band Indie Goodbye High School).* Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Telkom.

